

## DEKONSTRUKSI NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Anita Dewi Ekawati<sup>1</sup>, Zuriyati<sup>2</sup>, Siti Gomo Attas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[anitadewiekawati\\_9906920016@mhs.unj.ac.id](mailto:anitadewiekawati_9906920016@mhs.unj.ac.id)

<sup>2</sup>[zuriyati.pbaunj@gmail.com](mailto:zuriyati.pbaunj@gmail.com)

<sup>3</sup>[sitigomoattas@unj.ac.id](mailto:sitigomoattas@unj.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan dekonstruksi. Tehnik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan sumber data novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Data dikumpulkan dengan metode membaca novel dan mencatat bagian dekonstruksi. Teknik analisis data meliputi beberapa langkah yaitu; menetapkan tujuan penelitian, merumuskan temuan data, mentabulasi dan pemberian coding, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dekonstruksi yang menggambarkan Islam pernah berjaya dan memiliki pengaruh di Eropa. Hal itu tergambarkan dalam cerita perjalanan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menyusuri kota-kota yang pernah menjadi saksi Islam pernah berjaya dan memiliki pengaruh tidak saja dalam karya seni tetapi juga pada pemikiran orang-orang yang berpengaruh di Eropa pada saat itu.

**Kata kunci:** *novel, 99 Cahaya di Langit Eropa,, dekonstruksi*

### Abstract

*The research aimed to describe deconstruction in the 99 Cahaya di Langit Eropa novel by Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. This study uses a content analysis method with a deconstruction approach. Data collection techniques using document studies with data sources from the 99 Cahaya di Langit Eropa novel by Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. The data were collected by reading the novel method and noting the deconstruction part. The data analysis technique includes several steps, namely; setting research objectives, formulating data findings, tabulating and providing coding, interpretation, and concluding. Data validity test used member check. The results showed that there was a deconstruction that depicts Islam once triumphant and had influence in Europe. This is illustrated in the story of Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra's journey through cities that have witnessed Islam's triumph and had an influence not only in works of art but also on the thoughts of influential people in Europe at that time.*

**Keywords:** *novels, 99 Cahaya di Langit Eropa, deconstruction*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dapat membuka cakrawala berpikir penikmatnya. Sisi yang diulas pengarang dapat mengantarkan imajinasi sehingga pembaca seolah berada pada situasi atau memerankan tokoh utamanya. Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang objeknya adalah manusia dan kehidupan (Sutisno, 2017:1). Pengarang menciptakan karya sastra melalui kejadian yang disaksikan dan dirasakan seseorang mengenai sisi kehidupan yang menarik (Sembiring, Herlina, & Attas, 2018:158). Dengan kata lain, apa yang dituturkan dalam karya sastra adalah ungkapan pemikiran dan perasaan pengarangnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer (Wahyuni & Kusumaningrum, 2020:214). Novel tidak memiliki batasan kalangan atau golongan masyarakat sebagai pembacanya dan pengulas isi yang terkandung di dalamnya. Novel merupakan karya eksistensial perpaduan antara pengalaman, imajinasi, rasionalitas, hasrat manusia yang dapat dikaji secara filologi, kritik marxis, historisisme baru, strukturalisme, psikoanalisis, teori penerimaan, semiotika, dekonstruksi, analisis wacana (Yusuf, 2016:108). Salah satu cara mengkaji novel adalah dengan dekonstruksi atau lebih dikenal dengan menggunakan cara membaca teks.

Dekonstruksi dikenalkan oleh seorang filsuf Prancis, Jacques Derrida, yang lahir di Aljazair pada tahun 1930 dan dibesarkan dengan tradisi pemikiran era 1950an sampai 1970an. Dalam membaca teks dekonstruksi, pembaca diajak untuk menggali makna yang tidak

konsisten dalam suatu bacaan. Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multi makna (Kurniawati, Zuriyati, & Saifurrohman, 2020:26). Derrida berpendapat bahwa di dalam suatu teks selalu ada hal yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Tujuan dekonstruksi menurut Derrida bukan untuk mencari kebenaran atau yang paling benar dan menghancurkan yang salah tetapi untuk mencari kekurangan, ketidakadilan, kebohongan, dan lain sebagainya yang tidak diinginkan dimunculkan oleh masyarakat (Siregar, 2019:74). Teori dekonstruksi disebut juga sebagai teori pos-strukturalisme. Dalam teori dekonstruksi secara tegas menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik (Ronidin, 2015:39).

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sepasang suami istri yang berkolaborasi dalam menuliskan cerita perjalanannya ke dalam sebuah novel. Hanum yang bergelar dokter gigi menapaki karir pertamanya bukan sebagai dokter gigi melainkan sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV lalu bekerja untuk proyek *podcast Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun dan koresponden detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya. Buku pertama Hanum terbit pada tahun 2010, *Menapak Jejak Amin Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercintanya*. Pada novel tersebut Hanum bercerita tentang biografi seorang Amin Rais yang berisi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup. Novel 99 Cahaya

di Langit Eropa adalah novel pertama hasil kolaborasi Hanum dan suaminya. Pada novel ini Hanum bercerita tentang perjalanannya selama di Eropa.

Beberapa alasan dipilihnya novel 99 Cahaya di Langit Eropa sebagai objek formal penelitian ini. Pertama, novel ini merupakan novel yang bercerita tentang perjalanan penulis yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dan semua usia. Kedua, berdasarkan hasil penelusuran, banyak penelitian tentang novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

Hasil penelitian tentang novel 99 Cahaya di Langit Eropa di antaranya (1) Penelitian berjudul "Romantisme Peradaban Islam Di Eropa (Nilai SKI) Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karangan Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" Karya Yusnadi (2016) yang meneliti tentang sejarah peradaban Islam di kota-kota yang dikunjungi Hanum dan Rangga sebagai gambaran peradaban Islam di Eropa yang meliputi: politik, sosial, intelektual, dan ekonomi; (2) Penelitian oleh Yanti (2016) dengan judul "Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik)". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terjadinya campur kode, ada dua macam campur kode pada novel dan adanya faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode; (3) Penelitian berjudul "Analisis Perbandingan Interpretasi Penokohan Antara Novel Dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa" oleh Suryanto (2016) yang menyimpulkan bahwa proses ekranisasi interpretasi perbandingan penokohan secara keseluruhan

terdapat perbedaan yang sangat jauh salah satunya tidak adanya penokohan atau karakter tambahan yang ada didalam novel, sedangkan di dalam film ada dan visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel; (4) Penelitian oleh Randi (2019) dengan judul "Aspek Religius Dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa banyak nilai-nilai religius, pada setiap tindakan, ucapan maupun pikiran. Oleh karena itu, guru sastra perlu mengadaptasikan pembelajaran novel sastra demi perbaikan dan meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah; (5) Penelitian oleh Yulianto (2020) yang berjudul "Grammatical Cohesion Conjunction Of 99 Cahaya Di Langit Eropa Novel By Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra". Dalam penelitiannya peneliti menyimpulkan bahwa analisis koheisi gramatikal dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sastra, khususnya novel yang selama ini hanya diteliti unsur sastranya saja, penelitian aspek koheisi gramatikal dapat membantu apresiasi sastra, khususnya novel secara lebih baik.

Di antara hasil penelitian relevan yang disebutkan sebelumnya, tidak ditemukan penelitian yang menggunakan teori dekonstruksi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjawab permasalahan "Bagaimanakah teori dekonstruksi dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais

dan Rangga Almahendra? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dekonstruksi yang terdapat pada novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.

Keaslian penelitian ini adalah penggunaan teori dekonstruksi yang menghasilkan beberapa hal yang bersifat eksplisit, tersembunyi atau laten, tetapi secara riil terdapat dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

## B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, teori dekonstruksi dipakai untuk mengkaji isi novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra untuk mencari kekurangan, ketidakadilan, kebohongan, dan lain sebagainya yang tidak diinginkan dimunculkan oleh masyarakat.

Metode pengumpulan data menggunakan metode membaca novel dan mencatat bagian dekonstruksi pada novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Tehnik analisis data meliputi beberapa langkah yaitu; menetapkan tujuan penelitian, merumuskan temuan data yang terdapat pada isi novel, mentabulasi dan pemberian koding pada data, interpretasi data penelitian, dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui tahap-tahap tersebut, uji keabsahan data dengan menggunakan *member check*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi dalam novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya

Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.

### Fatma Pasha

Temannya kursus Bahasa Jerman Hanum. Fatma adalah pendatang dari Turki di Wina, Austria.

Dekonstruksi pertama Fatma mengisahkan tentang kekalahan Turki di Eropa dan roti *croissant* sebagai simbol kekalahan Turki pada halaman 42. Bentuknya yang menyerupai bulan sabit diambil dari simbol bendera Turki. Sebagian orang berpendapat bahwa roti *croissant* berasal dari Prancis. Belum banyak yang tau jika roti *croissant* berasal dari Austria. Roti *croissant* merupakan sindiran atas kekalahan Turki di Wina. Bentuk roti tersebut mengikuti bentuk bendera Turki.

### Dialog

“Aku perlu memberitahumu sedikit sejarah, Hanum. Turki negaraku, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, Pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit ini. Islam Ottoman Turki kemudian kalah terdesak ke arah timur. Jadi, bisa saja turis itu benar. Roti *croissant* memang simbol kekalahan Turki saat itu.”

Dekonstruksi kedua diceritakan saat Fatma menceritakan bahwa biji-biji kopi *cappuccino* berasal dari Turki bukan Italia pada halaman 50. Biji-biji kopi Turki yang tertinggal di medan perang di Kahlenberg. Kopi *cappuccino* identik dengan Italia, namun faktanya Turki-lah Negara asal biji-biji kopi tersebut.

### Dialog

“Tentang kopi kesukaanmu, *cappuccino*, kopi itu bukan dari Italia. Aslinya berasal dari biji-biji kopi Turki yang tertinggal di medan perang di Kahlenberg. Hanya sebuah info pengetahuan kecil-kecilan. Assalamu’alaikum,” ujar Fatma sambil mencolek pipiku. Dia memunggingiku lalu meninggalkanku.

Dekonstruksi ketiga terjadi ketika Fatma menceritakan asal usul bunga Tulip kepada Rangga dan Hanum pada halaman 350-351. Bunga Tulip merupakan salah satu alat untuk melancarkan invasi Ottoman ke Negara-negara Eropa. Bunga tulip berasal dari Turki dan dikembangkan oleh Belanda saat kapal-kapal Ottoman berlabuh di Belanda.

### Dialog

“Rangga, tulip itu bunga asli Anatolia Turki dan sebagian Asia Tenggara. Tulip menjadi semakin populer saat Ottoman melancarkan invasi ke negara-negara Eropa. Termasuk ketika kapal-kapal Ottoman berlabuh di Belanda. Tidak ada satu pun negara yang melirik tulip untuk dikembangkan, kecuali Belanda. Di Belanda-lah bunga-bunga ini dikembangkan jadi lebih menarik dalam berbagai warna karena peran teknologi. Dan sekarang ada festival yang sangat terkenal dengan bunga-bunga tulip itu,” ucap Fatma merujuk Festival Bunga Keukenhof di Belanda.”

Dekonstruksi keempat terjadi ketika Fatma menjelaskan tentang Harem pada halaman 354-355. Anggapan bahwa harem memiliki konotasi buruk ternyata bertolak belakang dengan arti harem dan tujuan dari harem itu sendiri. Harem yang sesungguhnya adalah bentuk penghormatan kepada wanita.

### Dialog

“Harem itu artinya “haram” atau yang disucikan atau disakralkan. Jadi, sesungguhnya Harem bukanlah tempat yang berkonotasi buruk. Sultan membangun khusus tempat ini untuk menjunjung tinggi harkat para perempuan. Orang-orang yang bukan terhitung muhrim sultan atau permaisuri tidak diperbolehkan masuk ke Harem. Inilah yang membuat seolah-olah Harem tempat yang penuh misteri,” terang Fatma.

“Satu lagi anggapan yang sudah jamak. Salah bila para sultan memiliki puluhan atau ratusan istri. Mereka hanya mempunyai dua atau tiga istri, yang terkadang diambil dari para dayang istana dengan tujuan menaikkan derajat mereka. Ini juga untuk menunjukkan pada dunia bahwa dayang-dayang yang sebagian besar berasal dari daerah lain yang ditaklukkan posisinya terangkat, sehingga mengurangi resistensi daerah dan pergolakan.”

Dekonstruksi kelima pada halaman 363 yang menceritakan Wolfgang Amadeus Mozart yang lahir dan wafat di Austria ternyata memiliki lagu terinspirasi pada kebesaran prajurit Turki. *Alla Turca* yang diciptakan oleh Mozart merupakan napak tilas kejayaan Islam.

### Dialog

“Dan.. dulu karena kita pernah bersama-sama di Wina, aku khusus memutar lagu Mozart ini. Mozart adalah komponis klasik yang paling kusukai. Karena dia banyak menulis lagu bertema *Alla Turca*. Lagu yang terinspirasi dari kedisiplinan para militer Jannisari Turki zaman dulu.”

### Marion Latimer

Marion Latimer teman Hanum dan Rangga yang dikenalnya dari

kartu nama yang diberikan Imam Masjid *Vienna Islamic Centre*. Marion adalah orang Eropa yang menjadi Mualaf. Dia bekerja sebagai peneliti di "*Arab World Institute, Paris*".

Pada halaman 132-133 dekonstruksi yang pertama diungkap oleh Marion Latimer adalah dekonstruksi yang terdapat pada patung *Saint Michel* yang merupakan perumpamaan dari Malaikat. Banyak yang belum mengerti arti patung manusia bersayap.

### Dialog

"Bukan hanya di Paris dan Wina, hampir setiap kota di Eropa memiliki *Saint Michel* sendiri-sendiri," ungkap Marion sambil menyerahkan kembali kamera kami, "namanya sering disebut dalam Al-Qur'an. Salah satu dari malaikat yang kita yakini."

Aku berpikir sejenak, mencari nama malaikat yang paling mungkin disebut Michel.

"Maksudmu, malaikat Mikail? Malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk menyebar rizki?" tanya Rangga.

"Islam mengenalnya demikian, tapi umat Kristen dan Yahudi memiliki inteprestasi lain dari Mikail. Dalam tradisi Kristen, dia dikenal sebagai malaikat perang, atau lebih tepatnya malaikat pelindung. Sementara di Yahudi, Mikail berarti 'dia yang menyerupai Tuhan'."

Pada halaman 166, Marion mengungkapkan dekonstruksi yang kedua bahwa coretan pada kerudung Bunda Maria pada lukisan di Museun *Lauvre* merupakan tulisan Pseudo-Kufic yaitu coret-coretan imitasi tulisan Arab yang ditulis oleh non-muslim asal Italia. Tulisan itu adalah tulisan yang tidak asing bagi umat Muslim, 'Laa Ilaa Ha Illallah'.

### Dialog

"Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar, Itu adalah tulisan 'Laa Ilaa Ha Illallah' ucap Marion mengangguk mantap.

Namun, masih ada perdebatan tentang ini. Hal ini dianggap sebagai coretan ketidaksengajaan.

Pada halaman 166, dekonstruksi yang ketiga diungkapkan oleh Marion yaitu terdapat kaligrafi Arab berupa bordir kalimat Tauhid di pinggir mantel Raja ketika diangkat

### Dialog

"Seorang raja di Eropa memakai mantel bertuliskan kaligrafi Arab pada hari pengangkatannya sebagai raja. Kalimat Tauhid juga bertahta di pinggir mantel bordirnya. Dia memang memesan dari seorang muslim Arab. Konon, si raja memang menyukai budaya Arab, terutama kaligrafinya. Hingga kini mantel itu masih tersimpan rapi."

Hal ini dianggap hal yang lumrah ketika para perajin tekstil memang sengaja membordir pada kain mereka kemudian kain tersebut dipakai oleh orang Eropa yang non-muslim.

Pada halaman 177, dekonstruksi yang keempat diungkapkan Marion melalui garis imajiner yang membelah kota Paris dengan bangunan-bangunan penting mengarah ke Mekkah.

### Dialog

"Aku tak bertanya tentang Paris. Aku tadi bertanya apa yang akan kautemukan jika kau terus menarik garis lurus *Axe Historique* ke timur, terus keluar kota Paris dan terus menembus benua lain."

Kali ini aku berusaha membentangkan bayangan atlas yang lebih luas dalam pikiranku. Negara pertama di timur tenggara Paris adalah Swiss, kemudian di

bawahnya adalah Italia, kemudian Yunani. Menyebrangi Laut Mediterania, kita akan bertemu Mesir, lalu Arab Saudi, kemudian...

"Mekkah?" kataku tak yakin pada Marion. Apakah kota ini yang dia maksudkan?

"Yap! Mungkin itulah maksud tersembunyi Napoleon membangun *Axe Historique*. Sebutan lainnya adalah *Voie Triomphale*, 'Jalan Kemenangan'," tukas Marion.

Hal ini tidak diungkapkan secara tertulis namun dapat ditarik garis imajiner dari peta bahwa arah imajiner yang dibuat Napoleon adalah menuju Mekkah.

Pada halaman 180, dekonstruksi keempat diungkapkan oleh Marion tentang Napoleon Bonaparte yang membangun *Arc de Triomphe du Carrousel* setelah kembali dari ekspedisi menaklukkan Mesir. Napoleon juga berubah menjadi religius.

### Dialog

"Sekarang Hanum, *Arc de Triomphe du Carrousel* ini dibangun tak lama setelah Napoleonn kembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Sekembalinya dari Mesir, menurut sebuah surat kabar saat itu, Napoleon menjadi begitu religious. Banyak kutipan dalam sejarah yang mengatakan dia begitu mengagumi Al-qur'an dan Nabi Muhammad."

Menurut sebagian orang, hal ini dilakukan Napoleon sebagai bagian dari strategi perang saja untuk menarik hati rakyat Mesir yang sudah ditaklukkannya.

Pada halaman 181, dekonstruksi kelima diungkapkan oleh Marion tentang hukum yang dibuat Napoleon Bonaparte yang senapas dengan syariah Islam. Beberapa

pendapat bahwa Napoleon Bonaparte bukan penganut agama Islam. Akan tetapi, hukum yang dibuat sejalan dengan syariat Islam.

### Dialog

"Tapi kau tau kan, ada sistem hukum yang dia buat sekembalinya di Paris, yang dia katakan terinspirasi dari pertemuannya dengan seorang imam di Mesir yang mengundangnya pada sebuah acara Islam? Dari situlah dia menelurkan apa yang disebut *Napoleonic Code*. Kalau dicermati, pasal-pasalnya senapas dengan syariah Islam."

### Sergio

Pemandu wisata di Mezquita Cordoba, Spanyol. Mezquita adalah bahasa Spanyol dari Masjid. Mezquita memiliki sebutan lain yaitu *The Mosque Cathedral*. Dekonstruksi terjadi pada halaman 273-274. Ternyata mihrab pada masjid dibiarkan tidak menghadap kiblat karena menjaga agar gereja tidak dirubuhkan.

### Dialog

"Arah mihrab itu tidak sepenuhnya menghadap kiblat kalian di Mekkah. Seharusnya mihrab itu dibangun sedikit miring ke tenggara. Tapi mihrab yang satu itu terlalu lurus ke selatan...jadi tidak menghadap apa pun," ujar Sergio dengan kata-kata yang membuat kami sedikit "terusik"

"Itu tidak disengaja... mungkin saat itu belum ditemukan cara untuk mengetahui secara persis arah tenggara," kataku berusaha "membela" posisi mihrab Mezquita. "Bukan demikian. Penguasa saat itu, Sultan Al Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuat begitu. Karena-nah, ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bias

menyandingkan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan begitu indah—di sebelah masjid ada gereja yang sudah terlebih dulu berdiri di situ. Jika memaksakan Mihrab ke arah tenggara, mau tak mau gereja kecil itu harus dirobohkan. Sultan tak mau melakukannya,” jawab Sergio sambil mengangkat bahunya singkat.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dekonstruksi terjadi pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra lewat cerita dari penelusuran sejarah. Pendekatan dekonstruksi terjadi melalui benda berupa kopi, bunga, bangunan, tekstil dan pemikiran tokoh pada masa lampau.

Melalui pendekatan sastra dekonstruksi bahwa sejarah mengungkapkan tentang kejayaan Islam di Eropa. Dekonstruksi Derrida pada novel ini mengungkapkan beberapa fakta tersembunyi atau yang belum banyak diketahui. Namun, dekonstruksi tidaklah mencari kesalahan atau pembenaran dari suatu ketimpangan atau pengetahuan baru. Dekonstruksi membuka peluang berpikir kritis dan wawasan baru tentang segala sesuatu yang berada disekeliling kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kurniawati, N., Zuriyati, & Saifurrohman. (2020). THE DECONSTRUCTION OF MAIN CHARACTER IN IN GURU AINI NOVEL BY ANDREA HIRATA :

DERRIDA. *HORTATORI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume*, 4(1), 24–30.

Randi, R. (2019). ASPEK RELIGIUS DAN MORAL NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 65–70. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1825>

Ronidin. (2015). PEMBACAAN DEKONSTRUKSI CERPEN “ZINA” KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Puitika*, 11(1), 36–51.

Sembiring, R. H., Herlina, H., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.788>

Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>

Suryanto. (2016). ANALISIS PERBANDINGAN INTERPRETASI PENOKOHAN ANTARA NOVEL DAN FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 153–164.

Sutisno, A. (2017). KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA DALAM NOVEL SENGSARA MEMBAWA NIKMAT KARYA SUTAN SATI. *BAHTERA*

- INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Wahyuni, P., & Kusumaningrum, R. N. (2020). DEKONSTRUKSI FEMINISME DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DALAM NOVEL IBUK KARYA IWAN SETIAWAN. *Diglosia*, 4(2), 213–231.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.72>
- Yulianto, E. (2020). GRAMMATICAL COHESION CONJUNCTION OF 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA NOVEL BY HANUM SALSABIELA RAIS AND RANGGA ALMAHENDRA. *HORTATORI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume*, 4(1), 9–13.
- Yusnadi. (2016). ROMANTISME PERADABAN ISLAM DI EROPA (NILAI SKI) DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARANGAN HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 126–135.
- Yusuf, A. (2016). Paradigma Ilmiah pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 105–118. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.8>